

AKTIFITAS ISTRI PENCETAK BATU-BATA MEMBANGUN EKONOMI KELUARGA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG PEMPENGARUHINYA DI NAGARI TANJUNG BETUNG KABUPATEN PASAMAN

Jon Kenedi

*Jurusan Ekonomi Islam FEBI LAIN Bukittinggi,
e-mail: kenedijon.cedss@yahoo.com*

Diterima: 14 Juni 2017

Direvisi : 5 Juli 2017

Diterbitkan: 8 Agustus 2017

Abstract

In Nagari Tanjung Betung, most of the wives work to print bricks. This paper describes the activities of wives in the nagari in printing the brick and the factors that influence it. The analysis was done by qualitative descriptive method. The results of the analysis found that most of the wives who worked to print bricks in Tanjung Betung were to meet the needs of the family, either because the family income decreased as well as the increased family expenditure.

Keywords: Wife, print brick, family economy

Abstrak

Di Nagari Tanjung Betung, sebagian besar para istri bekerja mencetak batu-bata. Tulisan ini mendeskripsikan aktifitas para istri di nagari tersebut dalam mencetak batu-bata dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil Analisis menemukan bahwa sebagian besar para istri yang bekerja mencetak batu bata di Tanjung Betung ini adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik karena pendapatan keluarga menurun maupun karena pengeluaran keluarga yang meningkat.

Kata Kunci : Istri, mencetak batu-bata, ekonomi keluarga

PENDAHULUAN

Nagari Tanjung Betung terletak di tengah-tengah Kecamatan Rao Selatan dengan Ibu Kota di Jorong Kauman. Sebagian besar nagari ini terdiri atas lahan persawahan dan sisanya dataran yang subur yang digunakan untuk perkampungan penduduk. Di nagari ini tinggal beberapa suku bangsa yaitu suku Minangkabau, suku Batak dan suku Mandailing. Mereka hidup secara berdampingan dan mengalami akulturasi yang harmonis selama berpuluh tahun, baik dalam aktifitas budaya, sosial dan ekonomi.

Fenomena yang tak ditemui di tempat lain adalah tingginya tingkat ekonomi masyarakat. Ini terlihat dari tingginya perputaran arus barang-barang konsumsi yang masuk ke daerah ini dengan harga yang jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan harga pokoknya. Tingginya tingkat perekonomian juga terlihat dari banyaknya masyarakat memiliki sepeda motor, dimana pada masing-masing rumah tangga pada umumnya memiliki sepeda motor lebih dari satu kendaraan bermotor. Selain itu, hampir setiap kepala keluarga telah memiliki rumah sendiri, sehingga tidak menumpang di rumah mertua, baik mertua dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Dari segi pendidikan anak-anak, sebagian besar keluarga di nagari telah sanggup menyekolahkan anak-anak mereka pada berbagai perguruan di beberapa perkotaan sekitarnya, seperti di Bukittinggi, Batusangkar, Padang, Padang Sidempuan, Medan, dan lain-lain.

Tingginya tingkat ekonomi masyarakat ini, tentu tidak terlepas dari tingginya tingkat pendapatan keluarga. Pada umumnya sumber pendapatan masyarakat adalah dari hasil pertanian tanaman padi, perkebunan karet dan pencetakan batu-bata, PNS dan perniagaan. Aktivitas penanaman padi dan perkebunan karet tidak dilakukan sepanjang masa dan juga merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Sumber utama pendapatan masyarakat justru berasal dari pencetakan batu-bata yang dilakukan sepanjang masa.

Fenomena yang sangat menarik adalah hampir setiap ibu rumah tangga di nagari ini ikut aktif membantu suami mereka mencetak batu-bata. Aktivitas ini dimulai kira-kira pukul 06.00 pagi setelah shalat Subuh dan sarapan pagi dan selesai sekitar pukul 18.00 sore. Sering juga mereka melibatkan anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan dalam mencetak batu-bata tersebut

Tulisan ini akan mendeskripsikan aktivitas mencetak batu-bata para istri untuk membangun ekonomi keluarga di Nagari Tanjung Betung. Selain itu, tulisan ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendorong para istri ini melakukan aktivitas pencetakan batu-bata di Nagari Tanjung Betung ini.

Tinjauan Kepustakaan

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.¹ Dalam agama Islam perempuan dibolehkan bekerja selama pekerjaannya itu tidak

menyampingkan keluarga. Telah dijelaskan dalam kitab Al-Qur'an (*Al-rijaalu qawwamuna ala nisa'....*)², Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa "kaum laki-laki memperoleh bagian dari hasil usaha mereka dan kaum perempuan memperoleh pula bagian dari usaha mereka..³", Al-quran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mereka juga memperoleh upah kerja yang layak pula.

Motivasi Perempuan Bekerja

Kebutuhan rumah tangga yang makin meningkat telah mendorong para istri untuk mencari penghasilan tambahan, karena penghasilan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat.⁴ Seorang istri merasa ikut bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga mereka merasa wajib ikut bekerja.⁵

Ada berbagai motivasi wanita untuk memasuki dunia kerja yaitu: *pertama*, menurunnya pendapatan keluarga karena menurunnya nafkah dari suami dengan berbagai sebab, misalnya pendapatan suami tidak mencukupi, suami terkena PHK atau bekerja serabutan, suami sakit atau suami meninggalkan istri karena meninggal, merantau atau menikah lagi. *Kedua*, pengeluaran keluarga yang meningkat, misalnya anak mulai sekolah, bertambahnya jumlah anak atau tanggungan,

² Al-quran Q.S. An Nisa ayat 34.

³ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*.....h. 32.

⁴ Asyiek, Fauzia, Syahri dan Molo, Marcelinus. *Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik: Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatra Selatan, Pusat Penelitian Kependudukan*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994), h. 9.

⁵ Endang Sungkawati dan Ratnawati, *Motivasi Wanita Bekerja dalam Rangka Meningkatkan Perannya di Bidang Ekonomi, Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"*, 2015, hal. 335.

¹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1997), h.94.

atau ada anggota keluarga yang sakit-sakitan c) ingin memiliki uang sendiri supaya bebas mengeluarkan uang, hal ini terkait dengan kondisi bahwa walaupun pendapatan suami mencukupi tapi istri tidak leluasa mengeluarkan terutama untuk keperluan pribadi, dalam hal ini dikatakan wanita telah melakukan usaha-usaha produktif dalam mencapai kemandirian ekonomi diri dan keluarganya⁶. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga.⁷

Di samping ada beberapa hal yang menyebabkan perempuan berperan dalam perekonomian keluarga yaitu karena adanya dukungan dari pihak suami karena gajinya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, faktor budaya yang mengharuskan mereka saling tolong menolong, faktor sosial, faktor dimana perempuan bersosialisasi agar dapat hidup sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat dan faktor agama⁸.

Dixon (1978), sebagaimana dikutip oleh M. Arnas Firdiansyah R., mengemukakan tiga faktor yang mendorong perempuan mencari pekerjaan di luar rumah, yaitu⁹:

a. Kebutuhan Finansial/Uang

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar dalam perekonomian rumah tangga.

⁶ Tin Agustina .Karnawati, Wanita dan Partisipasinya terhadap Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, *Disertasi*. Universitas Negeri Malang, 2012, hl. 107.

⁷ H.M. Antho Mudzhakar, dkk, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001), h. 189.

⁸ Inti Maya. Peran Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga (Fakultas Ushuludin, Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2008). Skripsi tidak diterbitkan.

⁹ M. Arnas Firdiansyah R., Pengaruh Motivasi Bekerja Perempuan di Sektor Informal terhadap Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kampung Bojong Rawa Lele, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi), skripsi sarjana pada Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2009, h. 15-16.

Kurangnya pemenuhan kebutuhan finansial keluarga seringkali membuat suami dan istri bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan mendasar sehari-hari dalam keluarga yang wajib dipenuhi merupakan dorongan utama untuk bekerja. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cara bekerja di sektor publik.

b. Kebutuhan Sosial Relasional

Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dengan bergaul dengan rekan-rekan di tempat kerja diharapkan adanya suatu identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

c. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pekerjaan, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Perempuan atau isteri terlibat dalam pekerjaan adalah didorong oleh pendapatan suami yang rendah, sehingga mereka bekerja sebagai petani, pedagang kecil, pembantu rumah tangga, buruh, karyawan dan lain sebagainya. Dari uraian tersebut tersirat bahwa kondisi ekonomi suami yang rendah mendorong isteri untuk berpartisipasi mencari penghasilan dengan merubah perannya dari sektor domestik (dalam

rumah tangga) ke sektor publik (di luar rumah tangga)¹⁰.

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik secara garis besar didorong oleh beberapa hal. Pertama dan yang terbesar didorong oleh tekanan ekonomi rumah tangga. Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan pada keluarga dan masyarakat semakin lama semakin kompleks. Dengan kata lain, pengeluaran untuk rumah tangga tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan dan sandang, tetapi telah mengalami penambahan seperti pendidikan, kesehatan, organisasi (perkumpulan), rekreasi dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini semakin besar kemungkinan muncul realita dimana suami tidak mampu menanggung sendiri beban ekonomi keluarga. Kedua adalah didorong keinginan untuk meningkatkan harga diri, persamaan hak yang biasanya terdapat pada perempuan berpendidikan dan perempuan perkotaan. Motivasi tekanan sosial ekonomi suami yang rendah seperti yang telah disinggung sebelumnya, merupakan kekurangan kemampuan yang disebabkan banyak faktor. Akan tetapi secara umum dapat dijelaskan, faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, profesionalisme, pengalaman kerja yang pada dasarnya menentukan besar kecilnya penghasilan suami¹¹.

Disamping perempuan penting dalam mendukung ekonomi keluarga, juga mendukung pemerintah. Di dalam ketetapan MPR. RI. Nomor IV/MPR/1999 GBHN Tahun 1999-2004 dijelaskan Mengenai Kedudukan dan Peranan Perempuan yaitu bahwa:

- 1) Meningkatkan kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diimbangi oleh lembaga yang mampu

memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan gender.

- 2) Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan, dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi berpartisipasi isteri dalam ekonomi keluarga, dari segi pendidikan, sosio-kultural, sosio-psikologis, sosio-fisik dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat dirumuskan dengan rinci motivasi perempuan untuk bekerja di luar rumah tangga meliputi :

- 1) Untuk menambah penghasilan keluarga.
- 2) Untuk ekonomi, tidak tergantung kepada suami.
- 3) Untuk menghindari rasa kebosanan dan mengisi waktu kosong.
- 4) Karena ketidakpuasan dalam perkawinan.
- 5) Karena mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan.
- 6) Untuk memperoleh status.
- 7) Untuk mengembangkan diri.

Jadi jelaslah bahwa partisipasi perempuan pada sektor publik selain menguntungkan secara ekonomi, perempuan juga mendapat pengalaman yang berguna untuk membina rumah tangga. Dengan demikian kedudukan dan peranan perempuan dalam keluarga, masyarakat semakin nyata.

- 1). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

a) Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak sedang bekerja dan yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terbagi dalam dua sub kelompok yaitu pekerja dan pengangguran.

¹⁰ Munandar, Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda*. (Jakarta, UI Press 1985), h.47.

¹¹ Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. (Jakarta: CV. Rajawali, Jakarta, 2000), h.132.

b) Bukan Angkatan Kerja

Adalah tenaga kerja atau penduduk yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan yang tidak sedang mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang sedang sekolah (pelajar dan mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu yang bukan wanita karier) serta menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang dependen). Tenaga kerja yang bukan angkatan kerja dibedakan menjadi tiga sub kelompok yaitu penduduk dalam usia kerja yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga (tanpa mendapatkan upah), serta penerima pendapatan lain.

2). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Besarnya angkatan kerja yang tidak seimbang dengan banyaknya kesempatan kerja. Maksudnya adalah kondisi dimana jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia, dimana hal ini akan memicu jumlah pengangguran semakin besar, sedangkan kondisi sebaliknya sangat jarang terjadi. Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Besarnya kesempatan kerja belum tentu menjamin tidak terjadi pengangguran, karena belum tentu terjadi kesesuaian tingkat pendidikan yang dibutuhkan dengan yang tersedia. Hal ini dapat mengakibatkan sebagian

tenaga kerja yang ada tidak dapat mengisi kesempatan yang tersedia, sehingga akan terjadi pengangguran.

3). Tingkat Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah sejumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat

yang telah ditempati (employment) maupun jumlah lapangan kerja yang masih kosong (*vacancy*). Kesempatan kerja menggambarkan tersedianya lapangan kerja di masyarakat atau sering diartikan sebagai permintaan akan tenaga kerja di pasar tenaga kerja.

1) Sektor Formal

2) Sektor Informal

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan yang berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Karena mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukan kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal sebelumnya sedangkan dari aspek budaya diantaranya kecenderungan untuk beroperasi di luar sistem regulasi, penggunaan teknologi sederhana, dan tidak terikat oleh curahan waktu kerja.¹²

Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga

Dalam perekonomian rumah tangga, terutama pendapatan keluarga, perempuan telah memberikan kontribusi yang positif. Normina Br Perangin Angin dan Andreas Sukanto dalam penelitiannya di Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY Tahun 2014, telah menemukan bahwa Kontribusi pendapatan pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga sebesar 35.91 %.¹³ Indah Aswiyati, juga telah menemukan bahwa peran wanita sebagai

¹² Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Edisi Revisi, (Bandung : Alfabeta, 2001), h.54.

¹³ Normina Br Perangin Angin dan Andreas Sukanto, Kontribusi Pekerja Perempuan terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : Pekerja Perempuan Industri Kerajinan Gerabah di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan , Kabupaten Bantul, DIY Tahun 2014, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta h.12.

istri-ibu rumah tangga petani tradisional di Desa Kuwil relatif besar. Hal ini disebabkan pendapatan ibu-ibu rumah tangga petani tidak jauh dengan pendapatan suami¹⁴. Selain itu Asri Wahyu Widi Astuti juga telah menemukan dalam penelitiannya, dimana kondisi sosial ekonomi keluarga ibu-ibu pedagang jambu biji meningkat setelah mereka berdagang jambu biji dengan indikator terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari dan juga mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya¹⁵.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan berbentuk angka. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian¹⁶. Penelitian ini dilakukan di nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, dengan objek penelitian para istri yang mencetak batu bata di nagari tersebut beserta aktifitas sosial yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan corak dari penelitian kualitatif deskriptif, bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara

sinergis dengan objek yang diteliti¹⁷. Data data yang digunakan adalah data primer dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi.

Proses Pembuatan Batu Bata

Di nagari Tanjung Betung batu-bata dibuat dari tanah sawah atau tanah bukit yang dihaluskan dengan cara menginjak-injak dengan kaki. Tanah yang sudah diambil dari sawah atau perbukitan dijadikan tanah liat dengan menentukan kadar air tertentu. Kemudian tanah liat tersebut diinjak-injak dengan kaki supaya menjadi halus dan teraduk dengan rata. Untuk menghaluskan ini biasanya dilakukan oleh para lelaki dan sebagian kecil juga dilakukan oleh perempuan.

Setelah proses penghalusan dianggap sempurna maka tanah tersebut siap dicetak menjadi batu bata. Dengan menggunakan cetakan tang terbuat dari kayu, kemudian bagian atas dari tanah yang telah dimasukkan ke dalam cetakan diratakan dengan menggunakan kayu yang digesrkan di atas cetakan. Pencetakan batu ini kebanyakan dilakukan oleh para perempuan di samping juga laki-laki. Mereka biasanya diupah antara Rp 75 - Rp 100 per batu bata. Rata-rata setiap orang dapat mencetak batu-bata antara 500 - 1.000 buah per hari.

Kemudian batu yang baru dicetak dijemur di panas matahari sampai kering. Penjemuran dilakukan selama 1 hari penuh bila matahari sedang terik. Tapi bila mendung, maka penjemuran bisa 2 sampai tiga hari. Setelah kering maka batu bata siap untuk dibakar di dalam pondok yang terbuat dari kayu dan atap rumbia. Tembok disusun dalam pondok tersebut dan dibakan dengan menggunakan sekam, yaitu api dari dedak atau serbuk gergaji. Di Tanjung Betung, hampir seluruh pengusaha bata menggunakan dedak sebagai sumber perapian untuk pembakaran. Setelah batu-bata memerah

¹⁴ Indah Aswiyati, Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat, Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17/Januari-Juni 2016, hal. 17

¹⁵ Asri Wahyu Widi Astuti, Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung), Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2013, hal. 106.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia. 2002), h. 61.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2009), h. 207.

dalam pembakaran, barulah pembakaran dihentikan. Lebih lanjut, dilakukan proses pendinginan dari batu-bata yang telah dibakar dan selanjutnya batu-bata siap untuk dijual.

Batu-bata dijual ke berbagai daerah sekitarnya, seperti Lubuk Sikaping, Pasaman Barat, Padang Sidempuan, Sibolga, Panti dan lain-lain. Batu-bata yang akan dijual disusun di pinggir jalan lintas Sumatera. Biasanya para pembeli datang kepada para penjual yang telah terkenal. Harga penjualan batu bata berfluktuasi sesuai dengan waktu, bila waktu bulan puasa Ramadhan sampai menjelang hari raya Idul Fitri, harga turun sehingga sampai Rp 250.000 per 1.000 batu-bata. Hal ini terjadi karena para pengusaha batu memerlukan uang untuk persiapan hari raya Idul Fitri sehingga dia menjual murah batu-batanya. Di luar waktu tersebut di atas, harga batu akan meningkat bahkan dapat menjadi Rp 800.000 per 1000 batu-bata.

Karakteristik Istri Pencetak Batu Bata Pendidikan

Tingkat Pendidikan istri pencetak bata-bata di Nagari Tanjung Betung dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Tingkat Pendidikan Istri Pencetak Batu Bata di Nagari Tanjung Betung

No.	Tingkat Pendidikan	Prosentase
1.	Tidak Tamat SD	6,3
	Tamat SD	15,2
	Tamat SLTP	45,5
	Tamat SLTA	33
	Total	100

Sumber: data diolah, 2016.

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan para istri yang bekerja di pencetakan batu bata ini adalah berpendidikan SLTP ke bawah yang meliputi 67% dari semua istri yang bekerja di industri ini. Sisanya berpendidikan setingkat SLTA. Yang menarik adalah, tidak ada di antara pekerja ini

yang berpendidikan sarjana atau diploma. Ini membuktikan bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan kasar yang tidak memerlukan pemikiran yang rumit, sehingga tidak menarik bagi masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi yang punya peluang lapangan pekerjaan yang lebih luas. Dengan demikian pekerjaan ini adalah pekerjaan alternatif utama yang mudah dikerjakan oleh semua lapisan masyarakat.

Motivasi Mencetak Batu-bata Para Istri

Bagaimana motivasi para istri ikut mencetak batu-bata di Nagari Tanjung Betung dapat disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Motivasi Para Istri Mencetak Batu-bata di Nagari Tanjung Betung

No	Motivasi Mencetak Batu-bata	Prosentase
1	Pendapatan keluarga tidak mencukupi	7,2
2.	Menurunnya pendapatan keluarga	25,6
3	Pengeluaran keluarga yang meningkat	49,5
4.	Ingin memiliki uang sendiri supaya bebas mengeluarkan uang	12,3
5	Lain-lain	5,4
Total		100

Sumber: Data diolah (2016)

Data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas motivasi para istri di nagari Tanjung Betung untuk bekerja sebagai pencetak batu-bata adalah untuk mencukupi pengeluaran keluarga yang meningkat yang mencakup 49,5% dari seluruh istri yang mencetak batu-bata, misalnya anak mulai sekolah dan ingin menyekolahkan anak ke perguruan tinggi di daerah lain, bertambahnya jumlah anak atau tanggungan, meningkatkannya berbagai kebutuhan keluarga akan barang dan jasa serta kenaikan harga-harga.

Porsi kedua adalah karena menurunnya pendapatan keluarga, yaitu sebanyak 25,6% dari semua istri yang bekerja di industri pencetakan

batu-bata di Nagari Tanjung Betung. Menurunnya pendapatan keluarga karena menurunnya nafkah dari suami dengan berbagai sebab, misalnya pendapatan suami tidak mencukupi, suami sakit, suami terkena PHK, atau suami meninggalkan istri karena menikah lagi, merantau dan lain-lain.

Keinginan memiliki uang sendiri supaya bebas mengeluarkan uang, menempati porsi 21,3%. Hal ini terkait dengan kondisi bahwa walaupun pendapatan suami mencukupi tapi istri tidak leluasa mengeluarkan terutama untuk keperluan pribadi, misalnya pakaian sesuai perkembangan mode, peralatan rumah tangga yang baru, telepon seluler dan lain-lain. Dalam hal ini dikatakan wanita telah melakukan usaha-usaha produktif dalam mencapai kemandirian ekonomi diri dan keluarganya.

Kesimpulan

1. Sebagian besar istri yang bekerja mencetak batu-bata di nagari Tanjung Betung berpendidikan SLTP ke bawah, sehingga pekerjaan ini menjadi pekerjaan alternatif utama yang mudah dilakukan.
2. Alasan utama para istri di nagari tanjung betung mencetak batu-bata adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik karena pendapatan keluarga menurun maupun karena pengeluaran keluarga yang meningkat.

Daftar Pustaka

- Soetrisno Loekman, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1997)
- Asyiek, Fauzia, Syahri dan Molo, Marcelinus. *Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik: Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatra Selatan, Pusat Penelitian Kependudukan*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994)
- Endang Sungkawati dan Ratnawati, *Motivasi Wanita Bekerja dalam Rangka*

Meningkatkan Perannya di Bidang Ekonomi, Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", 2015

Tin Agustina .Karnawati, Wanita dan Partisipasinya terhadap Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, *Disertasi*. Universitas Negeri Malang, 201.

Mudzhakar, H.M. Antho, dkk, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001

Inti Maya. Peran Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga (Fakultas Ushuludin, Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga, 2008). Skripsi tidak diterbitkan.

M. Arnas Firdiansyah R., Pengaruh Motivasi Bekerja Perempuan di Sektor Informal terhadap Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kampung Bojong Rawa Lele, Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi), skripsi sarjana pada Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2009

Munandar, Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda*. (Jakarta, UI Press 1985)

Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. (Jakarta: CV. Rajawali, Jakarta, 2000)

Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Edisi Revisi, (Bandung : Alfabeta, 2001)

Normina Br Perangin Angin dan Andreas Sukanto, Kontribusi Pekerja Perempuan terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : Pekerja Perempuan Industri Kerajinan Gerabah di Pedukuhan Kajen, Desa Bangun Jiwo, Kecamatan Kasihan , Kabupaten Bantul, DIY Tahun 2014, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Indah Aswiyati, *Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani*

Tradisonal untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat, Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17/Januari-Juni 2016

- Asri Wahyu Widi Astuti, Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung), Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2013, Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia. 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2009)